

**STUDI TENTANG PENDIDIKAN ISLAM PADA
ANAK-ANAK DI MASJID JAMI'AT-TAQWA
PERUMAHAN MINOMARTANI NGAGLIK
SLEMAN YOGYAKARTA**

(TINJAUAN SISTEM, MATERI DAN METODE)



S K R I P S I

Untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh
gelar strata satu agama dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan
Pendidikan Agama Islam, IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Oleh :

SRI SUTARTI
NIM : 89410626

**FAKULTAS TARBIYAH
IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
1995**

Dra. AFIYAH.AS.

DOSEN FAKULTAS TARBIYAH

IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Skripsi Saudari Sri Sutarti

Kepada Yth.

Bapak Dekan

Fakultas Tarbiyah

IAIN Sunan Kalijaga

di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memeriksa serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi Saudari :

Nama : SRI SUTARTI

NIM : 89410626

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : STUDI TENTANG PENDIDIKAN ISLAM PADA ANAK-ANAK DI MASJID JAMI'AT TAQWA PERUMAHAN MINOMARTANI NGAGLIK SLEMAN YOGYAKARTA (TINJAUAN SISTEM, MATERI DAN METODE)

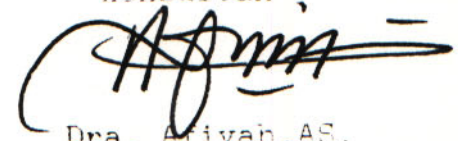
sudah dapat diterima guna memperoleh gelar sarjana (S₁) dalam Ilmu Tarbiyah Islamiyah atau Pendidikan Agama Islam pada Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga • Yogyakarta.

Akhirnya semoga skripsi ini bermanfaat bagi Agama, Nusa dan Bangsa. Amin.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Januari 1996

Konsultan



Dra. Ariyah.AS.

NIP : 150197295

Drs. Soeroyo, MA
DOSEN FAKULTAS TARBIYAH
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudari Sri Sutarti
Lamp : 6 (enam) Eksemplar

Kepada Yth.
Bapak Dekan
Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta.

Assalaamu'alaikum Wr.Wb.


Setelah membaca, meneliti, memberikan bimbingan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudari SRI SUTARTI yang berjudul "Studi Tentang Pendidikan Islam Pada Anak-anak di Masjid Jami' AT-TAQWA Perumahan Minomartani, Ngaglik Sleman Yogyakarta.(Tinjauan sistem,Materi dan Metode)" telah memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar strata Satu Agama dalam ilmu Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Bersamaan ini kami ajukan skripsi tersebut, dengan harapan agar dalam waktu dekat saudari tersebut dipanggil dalam sidang Munaqosah guna mempertanggungjawabkan dan mengadakan perubahan seperlunya.

Kemudian atas itu, semoga skripsi ini ada manfaatnya bagi almamater, Nusa dan Bangsa.

Wassalaamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 30-NOV - 1995
pembimbing skripsi

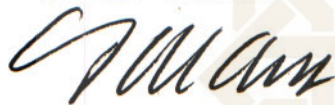

Drs. Soeroyo, MA
Nip : 150012171

PENGESAHAN
Skripsi berjudul
STUDI TENTANG PENDIDIKAN ISLAM PADA ANAK-ANAK DI MASJID
JAMI' AT-TAQWA PERUMAHAN MINOMARTANI NGAGLIK
SLEMAN YOGYAKARTA
(TINJAUAN SISTEM, MATERI DAN METODE)

Yang dipertahankan dan disusun oleh :
SRI SUTARTI

Telah di Munaqosyahkan didepan sidang Munaqosyah pada
tanggal 30 Desember 1995 jam 09.15 - 10.15 WIB
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima
Sidang Dewan Munaqosyah

KETUA SIDANG



Drs. SADJAT HARJANTO

NIP : 150103003

SEKRETARIS SIDANG



Drs. M. JAMROH

NIP : 150223031

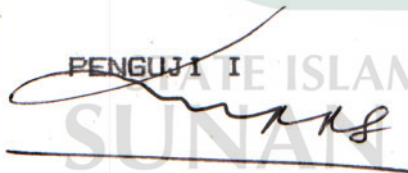
PENGUJI I / PEMBIMBING SKRIPSI



Drs. SUROYO, MA

NIP : 150012171

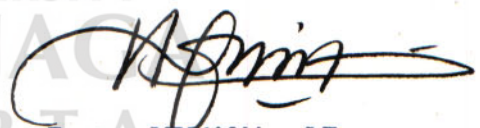
PENGUJI I



Drs. RAHMAT SUYUD

NIP : 150037930

PENGUJI II



Dra. ARIYAH. AS

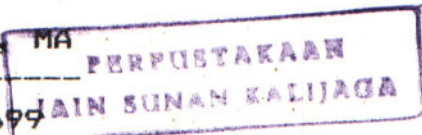
NIP : 150197295

YOGYAKARTA, 8 FEBRUARI 1996
IAIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
DEKAN



Drs. M. ANIS, MA

NIP : 150058699



MOTTO :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُولُوا أَنْفُسُكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya :

(Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka). Q.S. At-Tahrim : 6)*)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

*) Departemen Agama RI, AL Qur'an dan Terjemahan,
(Jakarta : Departemen Agama RI, 1971), hal. 951.

HALAMAN PERSEMBAHAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Buat "Uda Yuladrin Ranuan" yang telah
memberikan segalanya.

Yang terkasih : Bapak serta Ibu

Yang tercinta : Kakak serta adik-adik

Serta : Segenap umat Islam

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَبِهِ
نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ
عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ
أَجْمَعِينَ. آمَنَّا بَعْدُ.

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. serta sholawat dan salam semoga tetap terlimpah atas Junjungan Nabi Muhammad SAW. beserta keluarganya, para sahabat serta orang-orang yang senantiasa mengikuti ajarannya.

Dengan tersusunnya skripsi ini, ucapan terima kasih penulis haturkan kepada :

1. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta stafnya.
2. Bapak Drs. Soeroyo, MA yang dari beliau penulis mendapat bimbingan, pengarahan yang sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak-bapak serta Ibu-ibu Dosen yang telah memberikan ilmunya dalam lingkup Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Gubernur Daerah Tingkat I Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah memberikan izin kepada penulis selama penelitian.
5. M. Muhcsin, selaku ketua umum MDA beserta pengurus dan stafnya dan juga para pembina lainnya, yang telah menerima dan memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan riset dan telah memberikan keterangan-

keterangan dan pelayanan yang baik kepada penulis selama penulis mengadakan penelitian.

6. Bapak Pengurus Masjid Jami'AT-TAQWA beserta stafnya yang telah menerima dan memberi izin kepada penulis, selama penulis mengadakan penelitian.
7. Berbagai pihak yang telah membantu yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu di ruang yang telah sempit ini.

Tercurah harapan semoga apa yang telah diberikan akan memperoleh imbalan dari Allah SWT. Amin

Yogyakarta,

Penulis



(SRI SUTARTI)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Istilah.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Alasan Pemilihan Judul.....	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
F. Metodologi Penelitian.....	9
G. Sistematika Pembahasan.....	16
H. Tinjauan Pustaka.....	17
BAB II GAMBARAN UMUM MASJID JAMI'AT-TAQWA PERUMAHAN MINOMARTANI	
A. Letak Geografis.....	53
B. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya.....	54
C. Tujuan Berdiri dan Program Kerja.....	57
D. Struktur Organisasi.....	61
E. Keadaan Peserta Didik dan Pendidik.....	75
F. Sarana, Fasilitas dan Sumber Dana.....	78
BAB III PELAKSANAAN PENDIDIKAN PADA ANAK - ANAK DI MASJID JAMI'AT-TAQWA PERUMAHAN MINOMARTANI NGAGLIK SLEMAN YOGYAKARTA.	
A. Sistem Pendidikan Yang Dipakai.....	81
B. Materi Yang Disampaikan.....	98

C. Metode Yang Dipergunakan.....	111
D. Teknik Evaluasi.....	117
E. Hasil Yang Dicapai.....	118
F. Faktor Pendukung.....	123
G. Faktor Penghambat.....	126
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	127
B. Saran-saran.....	128
C. Penutup.....	129
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN ISTILAH

Judul Skripsi : Studi Tentang Pendidikan Islam pada anak-anak di Masjid Jami' AT-TAQWA Perumahan Minomartani Ngaglik Sleman Yogyakarta (Tinjauan sistem, Materi dan metode). Untuk menghindari salah penafsiran Judul tersebut di atas maka, terlebih dahulu akan diberikan penjelasan dan penegasan istilah pada beberapa kata yang dianggap penting agar dapat memberikan gambaran yang jelas dari judul yang dimaksud.

1. Studi

Yaitu berasal dari bahasa Inggris "to Study" yang berarti kajian, telaah, penyelidikan ilmiah.¹

Jadi Studi, penggunaan waktu dan pikiran, untuk meneliti gejala keilmuan, guna memperoleh pengetahuan baru.

2. Pendidikan Islam Pada Anak-anak.

Yaitu upaya mempersiapkan anak atau individu dan menumbuhkannya, baik dari sisi jasmani, akal pikiran dan rohaninya dengan pertumbuhan yang terus menerus agar ia dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna

1 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta = Balai Pustaka, 1989), hal. 589.

bagi dirinya dan umatnya.² Adapun anak-anak yang berada dibawah pendidikan Masjid Jami' AT-TAQWA, mereka berumur antara 6 - 12 tahun atau masa Sekolah Dasar.

3. Pada Masjid Jami' AT-TAQWA Perumahan Minomartani.

Suatu Masjid yang berada di Kelurahan Minomartani Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.

Jadi yang dimaksud dengan judul di atas yaitu suatu penelitian tentang pendidikan Islam terhadap anak-anak yang berada di Masjid Jami' AT-TAQWA.

Adapun penelitian ini dibatasi dalam masalah sistem, Materi dan Metode yang digunakan untuk mendidik Anak-anak di Masjid Jami' AT-TAQWA tersebut.

4. Sistem.

Suatu gabungan dari komponen yang terorganisir sebagai suatu kesatuan dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³

Dengan kata lain istilah sistem itu mengandung arti sehimpunan bagian atau komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan keseluruhan.

Pengertian sistem yang digunakan dalam tulisan

² Abu Taukhied MS., Beberapa Aspek Pendidikan Islam (Yogyakarta, sekr, jurs. Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga), Hal. 14.

³ Abd. Gafur, Disain Instruksional Suatu Langkah Sistematis penyusunan Pola Dasar Kegiatan Belajar dan Mengajar (Solo : Tiga Serangkai, 1986), hal.14.

ini, menunjuk kepada suatu bentuk atau pola pengaturan, pelaksanaan atau pemrosesan, menunjuk pada pengelompokan.⁴

Tetunya bila dikaitkan dengan pendidikan, yang diatur diproses dan dikelompokkan itu adalah anak didik.

5. Materi

Sesuatu yang menjadi bahan (berpikir, berunding, mengarang dan sebagainya).⁵

Bila dihubungkan dengan masalah pendidikan, yang dimaksud dengan bahan tersebut adalah bentuk nilai-nilai kongkrit yang menjadi bahan pendidik untuk mendidik anak didiknya.

6. Metode

Cara yang di dalam fungsinya merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan.⁶

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Sebagai generasi penerus anak-anak belum bisa berbuat secara optimal. Mereka polos tidak terkena aturan yang ketat. Bahkan dalam Islam ditegaskan ia suci, tanpa noda dan orang tuanya mau menyahudikan,

4 Tatang Amirin, Pokok-pokok Teori Sistem, (Jakarta: CV. Rajawali, 1984), hal. 3.

5 Abu Ahmadi, Metodik Khusus Mengajar Agama, (Semarang : Thoha Putra, 1976) hal. 7.

6 Winarno Surahmat, Metodelogi Pengajaran Nasional, (Bandung:Jemmars, 1979), hal.75.

mengkristenkan atau memurtatkan terserah mereka. Pada masa-masa seperti ini barangkali apa yang dimaksudkan oleh Hadits Nabi dari Abu Hurairah ra, mengatakan bahwa Rosululloh SAW, bersabda :

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya :

"Tiada manusia lahir kecuali dalam keadaan fitrah, maka kedua orangtuanya yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani atau Majusi".⁷

Dalam hal ini peran orangtuanya sangat menentukan, karena orangtuanya yang diharapkan dapat menentukan kuat lemahnya keagamaan seorang anak.

Akan tetapi bila kita melihat kenyataan sosial saat sekarang, masyarakat dibelenggu oleh kepentingan-kepentingan duniawi, sehingga nampaklah gejala-gejala kecenderungan acuk tak acuh terhadap pentingnya agama, tidak mustahil bila suatu saat akan melahirkan manusia timpang apabila tidak diikuti dengan pendidikan keagamaan. Apabila di kota-kota besar yang sangat cepat terpengaruh oleh arus modernisasi, yang kadang-kadang jauh dari nilai-nilai keagamaan. Semua orang bersaing untuk mencapai status sosial yang lebih

⁷ An-Nawawi, Shohih Muslim (Mesir : ttp, 1924), hal. 207.

tinggi dalam arus modernisasi ini, sehingga banyak hal yang harus mereka lakukan. Tidak ketinggalan pula emansipasi wanita yang terkadang dapat melupakan tugas utama sebagai seorang wanita yang terkadang dapat melupakan tugas utama sebagai seorang wanita. Hal ini juga melanda wanita-wanita muslim, pada saat anak-anak mereka sebagai generasi-generasi harapan memerlukan bimbingan dan perhatian.

Dari gejala-gejala seperti ini maka tidak dapat diharapkan generasi-generasi yang mengerti dan mau memegang teguh ajaran-ajaran agama.

Banyak orangtua yang salah dalam memilihkan lingkungan untuk anak-anak mereka sebagai tempat bergaul atau tempat bermain mereka, sehingga mereka jauh lebih dari nilai-nilai agama walaupun mereka mendapatkan hiburan yang dapat memenuhi kebutuhannya.

Menyadari pentingnya menanamkan rasa keagamaan dari mulai anak-anak, maka Masjid Jami' AT-Taqwa membentuk suatu organisasi keagamaan di kalangan anak-anak, yaitu usia 6 - 12 tahun. Organisasi itu dinamakan MDA (Madrrasah Diniyah AT-Taqwa), Lembaga ini diadakan secara terpadu dan berkesinambungan. Anak-anak merupakan saat yang tepat untuk dibina dalam mempersiapkan generasi akan datang yang lebih baik, Apabila saat ini semakin terlihat lepasnya pendidikan

umum anak-anak dari nilai-nilai Islam, ditambah dengan membanjirnya arus informasi yang baik maupun buruk, anak-anak pun tanpa terkecuali akan terpengaruh.

Disamping itu banyak pula masyarakat yang tidak tertarik dengan lembaga-lembaga formal anak-anak mereka.

Dilihat dari perkembangan anak-anak sendiri, anak-anak sering mudah bosan dengan apa yang dihadapinya, karena pada masa ini daya kemampuan anak belum kuat dan belum berkembang secara penuh.⁸

Dari itu semua sangat perlu dicarikan suatu sistem, materi dan metode yang tepat bagi pendidikan Islam bagi anak-anak.

Demikian juga mahasiswa yang diharapkan menjadi ujung tombak dalam pembinaan yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu, yang mempunyai idealisme dan berpegang teguh kepada Islam serta mempunyai semangat yang tinggi dalam jihad dan mengamalkan ilmu dan kemampuannya.

C. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimanakah pengorganisasian pendidikan Islam pada anak-anak di Masjid Jami' AT-TAQWA sehubungan dengan sistem keorganisasian di Masjid Jami'

⁸ Kartini Kartono, Psikologi Anak, (Bandung : Alumni, 1986), hal.147.

2. Dalam kaitannya dengan program pendidikan yang dilaksanakan, sistem, materi dan metode apakah yang digunakan.
3. Faktor apakah yang mendukung dan menghambat dalam melaksanakan pendidikan anak.

D. ALASAN PEMILIHAN JUDUL.

1. Masalah pendidikan Islam bagi anak-anak merupakan hal yang sangat penting dan sangat perlu diperhatikan, mengingat anak adalah generasi penerus yang akan melanjutkan estafet pembangunan bangsa dan agama.
2. Masalah pendidikan anak-anak khususnya masalah pendidikan agama dewasa ini, banyak orang tua yang enggan mempercayakan anaknya didik oleh suatu organisasi yang merupakan kegiatan keislaman. Hal ini dengan alasan bahwa bimbingan atau pendidikan yang diberikan tidak dapat menunjang perkembangan pikir anak-anak mereka, seperti misalnya mereka ketinggalan dalam pelajaran di sekolahnya.
3. Masa anak-anak merupakan masa yang sering mudah bosan terhadap sesuatu yang diberikan kepadanya. Untuk mengatasi ini sangat dibutuhkan suatu sistem yang baik serta materi dan metode yang tepat, yang dapat membuat anak tidak bosan dan bisa terlaksana sebaik mungkin.

4. Pendidikan Islam anak-anak di Masjid Jami' dipilih sebagai obyek penelitian karena telah dinilai berhasil dalam programnya. Pada Masjid Jami' ini pendidikan dilaksanakan secara intensif, sehingga bukan hanya sampai pada pendidikan anak-anak semata, tetapi setelah itu ada kelanjutannya untuk mereka.

E. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

- Substansi*
- a. Dengan penelitian ini sedapat mungkin dapat mengungkapkan bagaimana pelaksanaan Pendidikan Islam pada anak-anak di Masjid Jami' AT-TAQWA Perumahan Minomartani Ngaglik Sleman Yogyakarta, yang diharapkan dapat mencipta generasi-generasi penerus yang benar-benar di Ridloi Allah.
 - b. Untuk mengetahui sistem, materi dan metode apakah yang digunakan dalam pendidikan Islam pada anak-anak di Masjid Jami' tersebut.
 - c. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan Islam pada anak-anak di Masjid Jami'

2. Kegunaan Penelitian

- a. Memberikan pendorong bagi orangtua untuk memilihkan lingkungan yang baik bagi anak-anaknya, sehingga sejak dini mereka sudah berada pada lingkungan yang baik, seperti halnya dalam pendidikan di Masjid Jami' AT-Tagwa.

- b. Memberikan sumbangan kepada para pendidik anak-anak yang selama ini banyak menemui kesulitan dalam menemukan sistem, materi dan metode yang tepat sehingga sulit untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

F. METODOLOGI PENELITIAN

1. Metode Penentuan Subyek.

Sesuai dengan permasalahan, tujuan dan kegunaan penelitian ini, maka yang menjadi subyek penelitian ini adalah para pengurus dan pembina, serta anak-anak didik di Masjid Jami' AT-Taqwa Perumahan Minomartani Ngaglik Sleman Yogyakarta.

Mengingat jumlah subyek penelitian ini cukup besar, maka penentuan subyek menggunakan sampel. Adapun yang dipakai yaitu sampel purposif yang ditarik dengan sengaja (non random) karena alasan-alasan diketahuinya sifat-sifat sampel itu.⁹⁾

Hal ini dilakukan juga karena keterbatasan waktu, tenaga dan biaya. Beberapa pertimbangan digunakannya tehnik purposif sampling adalah :

- a. Daerah populasi relatif kecil dimana jumlah siswa-siswa atau peserta didik yang akan dijadikan responden sebanyak 173 orang. Dari jumlah populasi tersebut penulis ambil sampel

⁹⁾ Winarno Surakhmad, Pengantar Penelitian Ilmiah, (Bandung : Tarsito : 1989), hal. 100.

yang dianggap representatif untuk diteliti.

Dalam hal ini berpedoman kepada pendapat Dra. Suharsini Arikunto dimana jika jumlah subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua, karena daerah populasi yang kami teliti sebanyak 173 maka peneliti mengambil sampel sebanyak 122 orang.

- b. Pada daerah populasi terdapat strata atau tingkatan kelas I, II, III, IV, V dan VI. Dari daerah strata tersebut penulis tidak mengambil seluruh populasi dari kelas I sampai kelas VI. Yang penulis jadikan sampel penelitian ini adalah peserta didik yang duduk dikelas V dan VI. Dengan alasan kelas tersebut telah mendapatkan materi pelajaran secara utuh dibandingkan dengan kelas yang lain, dan memungkinkan dapat mengisi angket.¹⁰⁾

Adapun untuk pengurus penulis mengambil sebanyak delapan orang, dan dua puluh pembina.

2. Metode Pengumpulan Data

Setelah subyek penelitian ditemukan dan ditentukan maka langkah selanjutnya adalah mengumpulkan data. Adapun metode-metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah sebagai

10) Suharsini Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis, (Jakarta : Bina Aksara, 1986), hal. 94.

berikut :

a. Metode Wawancara

Wawancara (interview) adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis berdasarkan tujuan penelitian.¹¹⁾

Metode wawancara penulis gunakan sebagai metode utama, artinya metode ini mempunyai kedudukan penting dalam mengungkap data yang diperlukan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, di dalam menggunakan metode wawancara ini, penulis membuat interview Guide (pedoman wawancara seperti terlampir, untuk menghindari kemungkinan menyimpang dari persoalan penelitian.

Penggunaan metode wawancara ini adalah untuk menggali data dari para pengurus dan para pembina anak-anak di Masjid Jami'AT-TAQWA.

Alasan penulis menggunakan metode wawancara ini adalah :

1. Penulis dapat mengajukan pertanyaan langsung kepada responden dan sekaligus dapat mengadakan observasi.

11) Sutrisno hadi, Metodologi Research Jilid II, (Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1987), hal. 193.

2. Karena hanya orang-orang tertentu saja yang mengetahui secara pasti tentang peristiwa-peristiwa yang berlangsung dalam suatu kegiatan, yaitu para pembina dalam pendidikan anak-anak di Masjid Jami' AT-TAQWA.

b. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan dan pencatatan yang sistimatis atas gejala-gejala yang diselidiki.¹²⁾

Dalam penelitian ini, metode observasi digunakan dengan tujuan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan situasi dan kondisi disaat penyelenggaraan kegiatan pendidikan Islam anak-anak di Masjid Jami' AT-TAQWA berlangsung.

c. Metode Dokumentasi.

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dimana data yang ingin diperoleh bersumber pada bahan-bahan dokumentair, baik dokumen historis, dokumen pemerintah autobiografi dan lain sebagainya.¹³⁾

Dalam penelitian sosial khususnya, kadangkala dijumpai suatu hubungan kegiatan sosial yang sukar atau mustahil ditangkap dengan

12) Ibid, hal 136

13) Koentjoroningrat, Metode Penelitian Masyarakat, (Jakarta : Gramedia, 1982), hal 61.

observasi langsung. Oleh karena dokumen sering mencatat hal-hal yang khusus dan detail tentang suatu hubungan sosial tertentu, maka penulis anggap perlu untuk mempergunakan metode ini terutama dalam rangka mengumpulkan data yang berhubungan dengan letak geografis, kondisi tenaga pengajar, kondisi siswa, struktur organisasi dan dokumen lainnya yang penulis anggap relevan dengan penelitian.

d. Metode Angket

metode angket sering disebut juga dengan metode kuesioner, yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mengajukan sejumlah daftar pertanyaan kepada orang yang ingin dimintai pendapatnya, keyakinannya atau menceritakan tentang keadaan dirinya sendiri maupun keadaan orang lain.¹⁴⁾

Di dalam penelitian ini, angket penulis ajukan kepada peserta didik di Masjid Jami'AT-TAQWA guna melengkapi data yang relevan dengan penelitian ini.

3. Metode Analisa Data

Setelah data terkumpul dan tersusun, maka langkah berikutnya adalah menganalisa data tersebut. Pada tahap ini merupakan usaha untuk

14) Sutrisno Hadi, *Op. Cit.*, hal. 157.

menginterpretasikan data yang sudah terkumpul dan tersusun. Dalam menganalisa data dapat ditempuh beberapa cara, tergantung dari jenis data dan tujuan penelitian itu sendiri.

Pada dasarnya analisa data dapat dibedakan menjadi dua yaitu analisa kualitatif dan analisa kuantitatif.

Perbedaan ini tergantung dari sifat data yang dikumpulkan oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, analisa terhadap data menggunakan metode kualitatif karena sebagian besar data tidak berwujud angka-angka, tetapi berwujud kategori-kategori.

Hanya pada bagian-bagian tertentu saja digunakan metode kuantitatif yang berupa perhitungan frekwensi dan prosentase dalam bentuk statistik sederhana. Penulis menggunakan metode analisa statistik dengan rumus :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

dimana :

P = Prosentase

N = Number of Cases (jumlah frekwensi/banyaknya individu

f = Frekuensi. 15)

15) Anas Sudijono, Pengantar Statistik Pendidikan, (Jakarta : Rajawali, 1987), hal. 40.

Analisa data yang penulis tempuh untuk mendiskripsikan kenyataan-kenyataan dalam penelitian ini adalah dengan cara berpikir induktif dan deduktif.

Metode analisa induktif adalah metode analisa berpijak dari keadaan atau peristiwa-peristiwa yang bersifat khusus lalu ditarik kesimpulan yang bersifat umum.¹⁶⁾

Dalam penelitian yang menggunakan sampel (sampling Studi) metode analisa induktif sering dijadikan dasar berpikir, termasuk juga penelitian ini. Dari hasil penelitian terhadap sampel ditarik generalisasi yang dianggap benar.

Sedang metode analisa deduktif adalah suatu metode analisa yang berpijak dari keadaan atau peristiwa-peristiwa yang bersifat umum lalu ditarik kesimpulan yang bersifat umum lalu ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.¹⁷⁾ Di dalam penelitian ini, analisa deduktif banyak bersandarkan pada teori-teori yang bersifat umum. Kemudian teori tersebut ditarik dan dikenakan pada subyek penelitian.

16) Sutrisno Hadi, Op. Cit., hal. 42.

17) Ibid.

G. SISTIMATIKA PEMBAHASAN

Untuk lebih dapat memberikan gambaran awal dari susunan skripsi ini, perlu diketengahkan sistematika pembahasan yang menunjukkan susunan bab per bab, sehingga dapat terlihat tentang rangkaian skripsi yang sistematika dalam pembahasan.

Secara global, skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian penting, yaitu :

1. Bagian formalitas
2. Bagian isi
3. Bagian penutup

Bagian formalitas meliputi : halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Bagian ini dimulai dengan :

Bab I : Pendahuluan yang mencakup penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi penelitian, sistematika pembahasan dan tinjauan pustaka.

Bab II : Berisi tentang gambaran umum masjid Jami'AT-TAQWA yang meliputi : letak geografis, sejarah berdiri dan perkembangannya, tujuan berdiri dan program kerja, struktur organisasi keadaan anak didik dan pendidik, sarana, fasilitas dan sumber dana.

Bab III : Berisi tentang pelaksanaan pendidikan Islam pada anak-anak di Maskid Jami'AT-TAQWA, yang meliputi : (a) sistem pendidikan yang dijalankan, (b) materi yang diberikan, (c) metode yang dipakai, (d) faktor pendukung dan penghambat, (e) hasil yang dicapai.

Bab IV : Berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan penutup. Kemudian bagian akhir dari skripsi ini berisi tentang : daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis, serta ralat.

H. TINJAUAN PUSTAKA

Yang menjadi pokok bahasan dalam tulisan ini yaitu pendidikan Islam pada anak-anak yang difokuskan pada pembahasan sistem, materi dan metode pendidikan Islam. Oleh karena itu tinjauan pustaka sebagai pedoman untuk menganalisa permasalahan yang terdapat dalam tulisan ini, penulis juga mengacu kepada tiga komponen tersebut.

Pembahasan mengenai sistem, materi dan metode dalam pendidikan, termasuk pendidikan Islam dapat dilepaskan dari bentuk, dasar-dasar pendidikan Islam dan tujuan, serta faktor-faktor pendidikan. Pembahasan dalam tinjauan pustaka ini juga akan menyinggung hal hal yang ada kaitannya dengan pembahasan umum.

1. Pengertian Pendidikan Islam.

Untuk melaksanakan pendidikan Islam kepada anak-anak atau individu oleh para pendidik atau penanggung

jawab pendidikan, mau tidak mau harus mengetahui terlebih dahulu apa pengertian pendidikan Islam itu.

Dalam tulisan ini, penulis kemukakan batasan pengertian pendidikan Islam sebagai berikut:

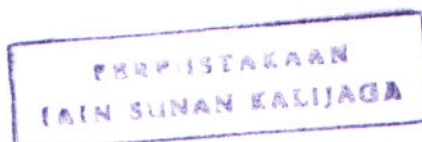
Pendidikan Islam yaitu upaya mempersiapkan anak atau individu dan menumbuhkannya baik dari sisi jasmani, akal pikiran dan rohaninya dengan pertumbuhan yang terus menerus agar ia menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi dirinya dan umatnya.¹⁸⁾

Dengan mengetahui apa arti pendidikan Islam akan memudahkan penanggung jawab pendidikan dalam menjalankan tugasnya, karena apa dan bagaimana pelaksanaan dari pendidikan dapat difahami dengan terlebih dahulu mengetahui makna pendidikan Islam itu.

Disamping itu pendidikan Islam merupakan tanggung jawab yang berat dan dalam Islam sangat diperhatikan. Berbagai tanggung jawab yang paling menonjol dan diperhatikan oleh Islam adalah tanggung jawab para pendidik terhadap individu-individu yang berhak menerima pengajaran, pengajaran dan pendidikan bagi mereka. Pada hakekatnya tanggung jawab itu adalah tanggung jawab yang besar, pelik dan sangat penting. Sebab, tanggung jawab itu dimulai dari masa kelahiran sampai berangsur-angsur anak mencapai masa analisa, pubertas dan sampai anak menjadi dewasa yang wajib memikul segala kewajiban.¹⁹⁾

18) Abu Taukhied, Op.Cit.

19) Abdullah Nashih Ulwan, Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, (Tarbiyatul Aulad Fil Islam), Saiful-lah Kamalie dan Henry Noer Ali, pen. (Bandung: ASY-SYIFA,1990) hal.143



Dari apa yang di kemukakan oleh Dr. Abdullah Nashih Ulwan tersebut dapat diambil pengertian apa yang seharusnya di ketahui para pendidik. dalam melaksanakan pendidikan kepada anak-anak sebagai tanggung jawab.

Bila dihubungkan antara pengertian pendidikan dengan ungkapan Dr. Abdullah Nashih Ulwan akan jelas kaitannya, yaitu upaya pendidikan kepada anak bukan hanya terbatas pada satu aspek saja, tetapi harus meliputi berbagai aspek. Karena tidak akan mencapai apa yang di inginkan bila hanya mementingkan salah satu aspek saja. sebagaimana manusia yang berguna dan bertanggung jawab harus matang segalanya, baik dari segi jasmaninya, rohani maupun pikirannya.

Oleh karena itu Dr. Abdullah Nashihulwan memperingatkan kepada para pendidik ungkapan beliau ;

Sekiranya para orang tua, baik kaum bapak maupun kaum ibu dan pengajar, bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anak dan pembinaan serta mempersiapkan mereka mengetahui secara jelas batas-batas tanggung jawab mereka dan fase-fase serta aspek-aspeknya yang banyak sekali. Dengan demikian mereka dapat melaksanakan tanggung jawab mereka secara sempurna.²⁰⁾

Kebanyakan para pendidik berpendapat bahwa tanggung yang terpenting itu adalah :

1. Tanggung jawab pendidikan iman

Yang menjadi salah satu kewajiban para pendidik yaitu menumbuhkan anak dengan dasar

20) Ibid., hal. 149

pendidikan iman dan berbagai ajaran Islam yang dimulai pada masa pertumbuhan, yaitu dengan mengikat anak dengan dasar-dasar iman, rukun Islam dan syari'ah. Karena iman dan Islam merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, karena setiap orang Islam wajib juga dia beriman. Dan sebaliknya setiap orang yang percaya (beriman) maka ia wajib Islam.²¹⁾

Sedang arti iman yaitu pekerjaan yang berhubungan dengan perbuatan batin (hati) yaitu percaya kepada Allah, kitab-kitab Allah, akan terjadinya hari kiamat dan percaya kepada takdir Allah, sifatnya abstrak (tersembunyi).²²⁾

Adapun yang dimaksud dengan dasar-dasar syari'at menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan, dalam bukunya pendidikan anak dalam Islam yaitu, segala yang berhubungan dengan jalan Illahi dan ajaran-ajaran Islam, berupa aqidah, ibadah, akhlak, perundang-undangan, peraturan dan hukum.

2. Tanggung jawab akhlak.

Yang dimaksud tanggung jawab dalam masalah akhlak yaitu pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa hingga ia menjadi seorang mukallaf.²³⁾

21) M. Noor Matdawan, Pembinaan

22) Ibid.

23) Nashih Ulwan, Op. Cit., hal. 174.

3. Tanggung jawab pendidikan fisik.

Ajaran Islam khususnya bidang pendidikan bukan semata-mata pendidikan rohaniyah, tetapi juga memperhatikan pendidikan jasmaniyah. Oleh sebab itu pendidik harus juga memperhatikan pendidikan jasmani yang juga memerlukan bimbingan dan pendidikan. Hal ini berpijak dari firman Allah :

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ ... (الأنفال: 70)

Artinya :

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi". (Q.S. Al-Anfal: 60).²⁴⁾

4. Tanggung jawab intelektual.

Berdasarkan firman Allah dalam surat

Mujadalah ayat 11, Allah berfirman :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ (المجادله: 11)

Artinya :

"... Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat". (Q.S. Al-Mujadah : 11).²⁵⁾

5. Tanggung jawab pendidikan psikis.

Yang dimaksud yaitu : mendidik anak supaya bersikap berani, berterus terang, merasa sempurna, suka berbuat baik terhadap orang

24) Departemen Agama RI., Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, 1971), hal 271.

25) Ibid. hal. 910

lain, menahan diri ketika marah senang kepada seluruh bentuk keutamaan psikis dan moral secara keseluruhan.²⁶⁾

Pendidikan psikis ini termasuk tanggung jawab bagi pendidikan, sebab banyak sekali sebab-sebab yang membuat pertumbuhan psikis anak tidak berkembang dengan baik, sehingga akal mudah terganggu, tidak berpikiran sehat, tidak punya kemauan yang tinggi. Oleh karena itu pendidik harus menghindarkan anak didiknya dari sifat minder, penakut, rendah diri, hasut, dan pemaarah.

6. Tanggung jawab pendidikan sosial

Tanggung jawab pendidikan sosial ini mengandung perintah kepada pendidik untuk membiasakan anak-anak bersikap positif, seperti saling tolong-menolong, kasih sayang, mengutamakan orang lain, selalu membina persaudaraan dengan lain dengan baik.

Dari pengertian pendidikan Islam tersebut dapat dikatakan masih mengacu kontekstualnya, belum analisa praktisnya oleh sebab itu dalam praktek penyelenggaraannya atau bentuk pendidikan Islam untuk anak-anak masih perlu dicari dan ditelaah suatu sistem, materi dan metode yang tepat dan paripurna untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

2. Dasar-Dasar Pendidikan Islam.

26) Abdullah Nashih Ulwan, Op. Cit., hal. 324

Pendidikan Islam merupakan penjabaran atau merealisasikan perintah Allah dan Rosulnya :

a. Dalam surat AT-Tahrim ayat 6, Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا (التَّحْرِيم: ٦)

Artinya :

" Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka". (Q.S. AT-Tahrim, ayat 6).²⁷⁾

b. Dalam surat An-Nisa ayat 9, Allah berfirman :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ يَرْكُؤْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا
قُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا شَدِيدًا
(النساء: ٩)

Artinya :

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (Q.S. An-Nisa, Ayat 9).²⁸⁾

c. Dalam surat Al-Imron, ayat 104 Allah berfirman :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ... (آل عمران: ١٠٤)

Artinya :

Hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebajikan, menyuruh berbuat baik dan mencegah kemungkaran". (Q.S. Al-Imron, ayat 104).²⁹⁾

d. Dalam surat An-Nahl ayat 125, Allah berfirman :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ... (النحل: ١٢٥)

27) Departemen Agama RI., Op. Cit., hal. 951.

28) Ibid. hal. 116

29) Ibid., hal. 93.

Artinya :

" (Ajaklah kepada Agama Tuhanmu dengan cara yang bijaksana dan dengan nasehat yang baik). (Q.S.An-Nahl, ayat 125).³⁰⁾

Demikian pula dalam hadist Nabi banyak sekali hal-hal yang menekankan perlunya pendidikan ini, salah satunya yang cukup populer dalam khasanah pendidikan Islam adalah :

اُطْلَبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالسَّيْرِ

Artinya :

(Tuntutlah olehmu ilmu walaupun sampai ke negara Cina).³¹⁾

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu : Tujuan Umum dan Tujuan Khusus.³²⁾

Tujuan umum dari pendidikan Islam telah trsurat dalam penjelasan mengenai pengertian pendidikan Islam tersebut di atas, yaitu agar menjadi masyarakat yang berguna bagi dirinya sendiri dan umatnya.

Untuk lebih jelasnya tujuan umum pendidikan Islam ialah membimbing anak agar mereka menjadi orang muslim sejati beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, Agama dan Negara.³³⁾

30) Ibid., hal.421.

31) Iman Al-Ghozali, Ihya'ulumuddin, disunting Kh. Misban Zainul Musthofa (Bandung : CV. Bintang Pelajar, tt) hal.47

32) H. Zuharini, Abdul Ghofir dan Slamet AS, Yusuf, metodik khusus Pendidikan Agama, (Suralaya : Usaha Nasional, 1983), hal-45.

33) Ibid

Tujuan tersebut hendak dicapai oleh setiap orang yang melaksanakan pendidikan Islam. Karena yang terlebih dahulu yang harus ditanamkan adalah keimanan yang teguh, sebagai dasar untuk menjalankan kewajiban agama.

Sementara itu Athiyah Al-Abrosyi, berpendapat dalam bukunya "pokok-pokok pendidikan Islam" menyimpulkan tujuan pendidikan Islam hanya dalam satu kata saja, yaitu fadhilah atau keutamaan.³⁴⁾ Makna yang dapat diambil dari rumusan tujuan pendidikan menurut Athiyah pada dasarnya pendidikan Islam merupakan proses, untuk mencapai keutamaan dalam kehidupan manusia, baik hubungannya dengan Allah maupun dengan sesama makhluk.

Sedangkan Al-Ghozali menerangkan tujuan pendidikan Islam ialah :

Mendekatkan diri kepada Allah, bukan pangkat dan bermegah-megah dan janganlah hendaknya seorang pelajar itu beajar untuk mencari pangkat, harga, menipu orang bodoh atau bermegah-megah dengan kawan.³⁵⁾

Anwarul Jundi tentang tujuan pendidikan Islam yang paling mendasar, yaitu :

بِنَاءُ شَخْصِيَّةٍ اِسْلَامِيَّةٍ

34) M. Athiyah Al-Abrasy, Daasar-dasar Pendidikan Islam, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), hl. 2.

35) Muhammad Zein, Filsafat Pendidikan Islam, (Yogyakarta : Sumbangsih Offset, 1985), hal. 18

Artinya :

(Membentuk manusia yang berpribadi Muslim)³⁶⁾

Dari rangkaian kutipan pendapat mengenai tujuan pendidikan Islam tersebut di atas, meskipun berbeda dalam konteknya tetapi sesungguhnya, bisa ditarik kesimpulan atau pengertian yang dapat dikompromikan, karena bila diteliti antara satu dengan lainnya tidak bertentangan melainkan justru saling melengkapi. Untuk menjadi masyarakat yang berguna bagi dirinya sendiri dan umatnya maka dituntut untuk memiliki pribadi mulia. Adapun pribadi mulia digambarkan oleh Al-Ghozali dalam penjelasan tujuan pendidikan Islam yaitu bukan mementingkan pangkat dan bermegah-megah, harta, menipu, orang bodoh atau bermegah-megah dengan kawan dan dilengkapi oleh Al-Toumi dengan pendapatannya, yaitu :

Maka pada keseluruhannya berkisar pada pembinaan pribadi muslim yang berpadu pada perkembangan dari segi spiritual, jasmani, emosi, intelektual dan sosial.³⁷⁾

Dengan demikian tujuan pendidikan Islam harus menyeluruh baik dari segi jasmani, spiritual, emosi, intelektual dan sosial, sebagaimana yang dikemukakan juga oleh Drs. Ahmad D. Marimba :

36) Anwarul Jundi, At Tarbiyatu wa binaa-u ahyaali Fiilbhoil Islami, (Bairut : bar Kitab Libanon, tt), hal 154.

37) Op. Cit.

Pendidikan Islam adalah merupakan bimbingan jasmani, rohani, berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.³⁸⁾

Adapun gambaran sosok pribadi muslim, seperti diterangkan dalam Al-Qur'an yaitu :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِي (الارياش: ٥٧)

Artinya :

(Dan aku tidak menciptakan Jin dan manusia melainkan supaya menyembah-KU) (Q.S. Adz-Dzariat, ayat 56)³⁹⁾

Dalam ayat ini manusia ditugaskan oleh Allah untuk selalu beribadah kepada-Nya. Pemahaman terhadap arti ibadah kepada Allah yaitu mengabdikan kepadaNYa dan patuh sepanjang hayat dan dalam segala situasi dan kondisi.⁴⁰⁾

Dengan demikian ibadah bukan semata pengertian ritual tetapi ibadah dalam arti luas atau segala amalan yang diijinkan dan dilakukan semata untuk Allah.

Pribadi muslim sebagai tujuan akhir dari pendidikan Islam tidak akan dapat dicapai dalam waktu sekaligus, tetapi membutuhkan proses atau membutuhkan waktu yang panjang dengan tahap-tahap tertentu. Dan setiap setiap tahap yang dilalui juga mempunyai tujuan tertentu yang disebut tujuan khusus.

38) Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung : Al-Ma'arif, 1962), hal. 21.

39) Departemen Agama RI., Op. Cit., hal. 862.

40) Abu A'la Maududi, Dasar-dasar Islam, Achsin Mohammad, Pen. (Bandung : Pustaka, 1984), hal. 114.

Tujuan khusus pendidikan Islam pada setiap tahap atau tingkat yang dilalui berbeda, adapun tujuan pendidikan Islam untuk tingkat Sekolah Dasar, yaitu:

1. Penanaman rasa kepada murid-murid.
2. Menanamkan perasaan cinta kepada Allah dan Rosul-Nya.
3. Memperkenalkan ajaran Islam yang bersifat global seperti rukun Iman, rukun Islam dan lain-lainnya.
4. Membiasakan anak-anak berakhlak mulia, dan melatih anak-anak untuk mempraktikkan ibadah yang bersifat praktis, seperti sholat, puasa dan lain-lainnya.
5. Membiasakan contoh tauladan yang baik.⁴¹⁾

4. Peserta didik.

Dalam pendidikan yang menjadi pusat perhatian adalah siswa atau peserta didik. Karena peserta didiklah yang akan dibawa kepada manusia yang berpribadi muslim, sebagaimana tujuan pendidikan islam.

Satu kelompok anak yang menjadi obyek penelitian ini yaitu anak antara usia 6-12 tahun. Pendidikan dimasa ini merupakan suatu usaha yang sangat memerlukan kehati-hatian serta kecermatan, yang didukung oleh pengetahuan yang cukup tentang dunia dan

41) H. Suharini, Op. Cit., hal. 46-47

perkembangan serta pertumbuhan mereka baik fisik maupun psikis. Masa ini adalah masa anak menduduki pendidikan di Sekolah Dasar.

Pada masa ini anak mulai belajar jadi seorang realis kecil yang berhasrat sekali mempelajari dan menguasai dunia secara obyektif. Untuk aktifitas tersebut ia memerlukan banyak informasi. Karenanya ia selalu haus bertanya, meminta bimbingan, menuntut pengajaran serta bimbingan.⁴²⁾

Untuk pendidikan agama yang diberikan kepada anak didik pada masa Sekolah Dasar ini, betul-betul merupakan dasar pembinaan pribadi anak. Oleh karena itu pendidik harus berusaha dengan pandai dan bijaksana dalam mendekatkan anak ke arah perkembangan agama yang sehat.

Hal-hal yang harus diperhatikan, yaitu seperti apa yang disampaikan oleh Prof. Zakiah Daradjat :

Hendaknya guru agama mendekatkan ajaran agama itu kedalam kehidupan anak sehari-hari. Dekatkanlah anak kepada Tuhan, dengan menonjolkan sifat pengasih dan penyayang-Nya. Setiap anak hendaknya dapat merasakan bahwa dia termasuk yang disayangi oleh Allah.⁴³⁾

Hal itu disampaikan oleh Zakiah Daradjat karena menurut beliau, dengan pendekatan seperti itu tidak akan menjadikan anak takut, tetapi membantu

42) Karini Kartono, Op. Cit. hal. 137

43) Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta : Bulan Bintang, 1976), hal. 76.

berkembangnya sikap positif anak kepada Tuhan. Karena seandainya anak merasa takut, seperti terhadap siksa kubur, pada umur remaja nanti berbalik menjadi tidak takut dan ingin melepaskan diri dari yang menakutkan itu dengan jalan menghindari agama.

Pada masa ini anak menaruh minat kepada benda-benda yang bergerak. Anak yang sehat pertumbuhannya suka bergerak, selalu giat dan berbuat sesuatu. Hal-hal yang mengandung kegiatan sangat menarik perhatian.⁴⁴⁾

Perkembangan fantasi anak mengalami perubahan setelah anak berumur depalan tahun, dongen-gongen dan cerita yang fantastis sudah tidak disukai lagi karena kemampuan berpikirnya bertambah kritis, demikian disampaikan oleh Zulkifli. Sejalan dengan itu anak tidak lagi bersifat egosentris, artinya anak tidak lagi memandang diri sendiri sebagai pusat perhatian lingkungannya. Anak mulai memperhatikan keadaan sekelilingnya dengan obyektif. Karena timbul keinginannya untuk mengetahui kenyataan, keinginan itu akan mendorongnya untuk menyelidiki segala sesuatu yang ada di lingkungannya.

Demikian juga dalam sikap beragama anak akan

44) Zulkifli, Psikologi Perkembangan, (Bandung : Remadja Karya, 1986), hal. 80.

lain dengan orang dewasa, seperti diungkapkan Prof.

Zakiah Daradjat :

Anak-anak bukanlah orang dewasa yang kecil, oleh karena itu, agama yang cocok untuk orang dewasa tidak akan cocok bagi anak-anak. Kalau kita ingin supaya agama mempunyai arti bagi anak-anak hendaklah disajikan dengan cara yang lebih kongkrit, dengan bahasa yang dipahaminya dan kurang bersifat dogmatrik.

Anak ingin supaya kebutuhannya untuk tahu (curiosity) dapat terpenuhi.⁴⁵⁾

Selanjutnya Zakiah juga memperingatkan pula bahwa anak-anak sampai umur dua belas tahun, belum mampu berpikir abstrak (ma'nawi). Oleh karena itu agama harus diberikan dalam jangkauannya, yaitu dalam kehidupan nyata. Disinilah letakk pentingnya pembiasaan-pembiasaan dalam pendidikan pada umumnya dan pendidikan agama pada khususnya.

5. Pendidik.

Pendidikan adalah orang yang berusaha dengan sengaja dan sadar membimbing dalam proses perkembangannya menuju ke arah terbentuknya suatu kepribadian tertentu. Dalam pendidikan Islam sebagaimana diuraikan diatas, adalah menuju ke arah terbentuknya manusia berkepribadian Muslim.

Dalam pandangan Islam setiap mukallaf adalah merupakan seorang pendidik. Sebagaimana difirmankan Allah dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim, ayat 6, yaitu:

45) Op. Cit., hal. 54.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا... (التحریم-7)

Artinya :

(Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka).⁴⁶⁾

Disamping itu seorang pendididkan dituntut menjadi seorang yang baik, sebagaimana yang diungkapkan oleh Prof. Dr. S. Nasution, MA. tentang ciri-ciri guru yang baik :

1. Memahami dan menghormati murid
2. Menghormati bahan yang diberikan
3. Menyesuaikan metode dengan bahan pelajaran
4. Menyesuaikan bahan pelajaran dengan kesang-
gupan individu.
5. Mengaktifkan murid dalam hal belajar.
6. Memberi pengertian dan bukan hanya kata-kata
belaka.
7. Menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan
murid.
8. Mempunyai tujuan tertentu tiap pelajaran yang
diberikan
9. Tidak terikat oleh suatu text book
10. Tidak hanya mengajar dalam arti menyampaikan
pengetahuan saja, melainkan senantiasa
mengembangkan pribadi anak.⁴⁷⁾

46) Departemen Agama RI., Op. Cit., hal. 951.

47) Nasution, Didaktik Asas-asas Mengajar,
(Bandung : Jemmars, 1986), hal. 12-17.

M. Athiyah Al-Abrosy menambahkan persyaratan bagi pendidik yaitu niat yang ikhlas hanya mengharapkan ridlo Allah Swt.⁴⁸⁾

6. Alat / Fasilitas

Alat merupakan faktor yang menentukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Alat bisa diartikan sebagai berikut : "Suatu tindakan atau perbuatan atau situasi, atau benda yang dengan sengaja diadakan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan".⁴⁹⁾

Dalam pendidikan alat bisa saja berbentuk tindakan atau perbuatan, situasi dan dapat juga berbentuk dana atau fasilitas (benda). Alat di sini juga bisa berarti alat peraga yang bermacam-macam, seperti yang disampaikan Drs. Agus Mirwan, sebagai berikut :

- a). Dengan menunjukkan benda yang sebenarnya.
- b). Dengan menunjukkan tiruannya.
- c). Dengan menunjukkan gambarnya.⁵⁰⁾

Seorang pendidik dalam memilih alat peraga hendaklah benar-benar memilih alat yang dapat

48) M. Athiyah Al-Abrosy, Op. Cit., hal. 137.

49) Sutari Imam Bernadib, Pendidikan Sistematis, (Yogyakarta : Yayasan Penerbitan FIF-IKIP, 1982), hal. 59.

50) Agus Mirwan, Teori Mengajar, (Yogyakarta, : Sumbangsih, 1984, hal. 11.

menunjang tercapainya tujuan penagajaran.

Faktor yang dipakai dalam menentukan alat peraga ialah :

1. Berdaya guna.
2. Kesederhanaan.
3. Jumlah waktu yang tersedia dalam menyiapkan alat peraga.
4. Biaya.
5. Panjangnya masalah.
6. Sifat masalah.
7. Fasilitas lingkungan yang harus mengharuskan digunakannya alat peraga.⁵¹⁾

7. Evaluasi.

Evaluasi atau penilaian adalah usaha untuk mengetahui sampai dimana kegiatan pengajaran mencapai sasarannya.⁵²⁾

Evaluasi merupakan sarana untuk mengetahui sampai dimana keberhasilan suatu pelaksanaan pendidikan. Tanpa evaluasi akan sulit untuk mengetahui sampai dimana keberhasilan dari tujuan yang telah ditetapkan. Yang dievaluasi dalam proses belajar mengajar sebenarnya bukan hanya siswa, tetapi juga sistem pengajarannya. Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar terdiri dari rangkaian tes yang dimulai dari pretest untuk mengetahui mutu/isi

51) I.L. Pasaribu dan B. Simanjutak, Proses Belajar Mengajar, (Bandung : Tarsito, 1983), hal. 36-37.

52) W.S.Winkel, Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar, (Jakarta : PT. Gramedia, 1984), hal. 152.

pelajaran apa yang sudah diketahui oleh siswa dan apa yang belum, terhadap rencana pelajaran yang akan diajarkan. Pre test untuk mengukur kemampuan siswa dan mengelompokkannya berdasarkan kemampuan siswa ke dalam kelompok kemampuan yang kurang, sedang dan pandai.

Pada saat pelajaran dalam pelaksanaan (dalam proses) diperlukan evaluasi formatif untuk mengetahui, apakah proses belajar mengajar yang sedang berlangsung sudah betul atau belum. Misalnya apakah sistem pengajaran dan metodenya sudah cocok, apakah siswanya mampu atau tidak. Apakah media yang dipergunakan tidak salah pilih dan sebagainya. Jadi data yang diperoleh dari evaluasi formatif dipergunakan untuk pengembangan. Sedangkan pada akhir pelajaran diadakan evaluasi sumatif untuk mengetahui, apakah yang diajarkan efektif atau tidak. Dan pada akhir pelajaran perlu diberikan post test untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan, ketrampilan, atau sikap siswa bertambah.⁵³⁾

Dari keterangan tersebut maka apabila bentuk evaluasi dilaksanakan dengan baik, akan didapatkan masukan keberhasilan atau tidak keberhasilan dari pelaksanaan suatu pendidikan.

dengan demikian dapat menentukan keberhasilan suatu proses belajar mengajar, sekaligus menemukan kelemahan yang ada pada proses tersebut.

8. Bentuk-bentuk Pendidikan

Berbagai lembaga pendidikan dapat digunakan sebagai sarana atau tempat untuk merealisasikan pendidikan oleh para penanggung jawab pendidikan. Adapun lembaga yang menjadi obyek penelitian itu adalah pendidikan Islam non formal untuk membedakan

⁵³⁾ Mudhoffir, Teknologi Intruksional, (Bandung : Remaja Karya, 1986), hal. 96.

dengan pendidikan formal dan in formal.

Yang dimaksud pendidikan non formal adalah :

Semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib, terarah dan berencana diluar kegiatan persekolahan. Dalam hal ini tenaga pengajar, fasilitas, cara penyampaian dan waktu yang dipakai serta komponen-komponen lainnya disesuaikan dengan keadaan peserta atau anak didik, supaya mendapatkan hasil yang memuaskan.⁵⁴⁾

Sedang yang dimaksud pendidikan formal adalah :

"Pendidikan di sekolah, yang teratur, sistematis, mempunyai jenjang, dan yang dibagi dalam waktu-waktu yang berlangsung dari Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi".⁵⁵⁾

Pendidikan in formal adalah :

"Proses pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar pada umumnya tidak teratur dan tidak sistematis, sejak seorang lahir sampai mati, seperti di dalam keluarga tetangga, pekerjaan, hiburan, pasar, atau di dalam pergaulan sehari-hari.⁵⁶⁾

Adapun faktor-faktor yang mendorong perlunya pendidikan non formal, adalah karena :

- a. Kemajuan teknologi dan perkembangan alat komunikasi.

54) Zahari Idris, Dasar-dasar Kependidikan, (Padang : Angkasa Raya, 1981), hal. 58.

55) Ibid.

56) Ibid.

- b. Lahirnya persoalan-persoalan baru.
- c. Keinginan untuk maju.
- d. Perkembangan organisasi sosial yang ingin mencetak kader.⁵⁷⁾

9. Sistem Pendidikan Islam

Pengertian sistem telah dijelaskan dalam batasan istilah, yaitu suatu gabungan dari komponen-komponen yang terorganisir sebagai suatu kesatuan dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan kata lain istilah sistem mengandung pengertian, sehimpunan bagian atau komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan keseluruhan.

Namun demikian, pengertian sistem yang dipergunakan dalam tulisan ini adalah yang menunjuk kepada suatu bentuk atau pola pengaturan, pelaksanaan atau pemrosesan menuju pada pengelompokan. Dengan kata lain dapat dijelaskan sistem yang dimaksud yaitu pola pengaturan anak didik dalam situasi dan tempat tertentu yang didasarkan atas perbedaan maupun persamaan perkembangan mereka, agar tercipta suatu proses pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan.

Sistem dalam konsep di atas ada tiga (3) macam, yaitu :

57) Sulaiman Yusuf dan Slamet Santosa, Pendidikan Luar Sekolah, (Surabaya : Usaha Nasional, 1979), hal. 14.

Sistem Individual, yaitu :

"Pengajaran perorangan artinya pengajaran dimana seorang guru menghadapi seorang murid atau seorang guru memperhatikan dan mengembangkan individu yang dihadapi secara perseorangan".⁵⁸⁾

Sistem Klasikal, yaitu :

"Pengajaran dengan cara memberikan pelajaran kepada sejumlah/serombongan siswa secara bersama-sama".⁵⁹⁾

Sistem Campuran, yaitu :

"Campuran dari dua sistem di atas. Jadi pada saat-saat tertentu anak didik di didik satu persatu, tetapi suatu saat mereka dikelompokkan ke dalam kelas-kelas tertentu. Dalam sistem ini perkembangan dan kemampuan serta minat masing-masing anak akan diperhatikan".

Begitu pula kecenderungan mereka untuk hidup berkelompok tidak terabaikan, Sistem campuran ini merupakan ideal yang ditetapkan kepada anak-anak kecil, karena :

Anak membutuhkan teman dan dapat menjalin ikatan sejak kecil, dengan teman yang mu'min dan saleh, agar dapat mengambil apa yang dapat bermanfaat, akhlak luhur dan etika sosial yang mulia.⁶⁰⁾

58) Agus Mirwan, Op. Cit., hal. 80

59) Ibid., hal. 78

60) Ibid., hal. 78

10. Materi Pendidikan Islam

Dalam pembahasan di atas telah dijelaskan pengertian pendidikan Islam bagi anak-anak, yang di dalamnya terdapat beberapa tanggung jawab yang dibebankan kepada pendidik.

Dari tanggung jawab-tanggung jawab tersebut diperlukan materi pendidikan Islam untuk merealisasikannya. Oleh karena itu perlu diketahui materi-materi apakah yang kan diberikan kepada anak-anak didik oleh pendidik, sebagai penanggung jawab pendidikan.

Materi pokok dalam pendidikan Islam adalah Aqidah, syari'ah dan akhlak. Walaupun ketiga materi tersebut sama untuk semua jenjang pendidikan, tetapi terdapat perbedaan di dalam ruang lingkup pembahasan, urutan/sistematika dan metode penyajiannya. Penemuan materi/bahan pendidikan Islam, antara lain harus mempertimbangkan persesuaiannya dengan tingkat perkembangan anak didik, oleh karena itu bahan pendidikan harus disesuaikan dengan usia anak didik, ataupun kemampuan berpikir anak. Seperti nabi Luqman yang menjadi contoh yang sangat baik di dalam memberikan ajaran atau dalam mendidik anaknya, dengan penuh kasih sayang, lembut dan penuh perhatian. Seperti dalam firman Allah Q.S. Luqman. (Nasihat Luqman kepada anaknya).

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ غَمِيدٌ (لقمان ١٢)

Artinya : Dan sesungguhnya telah kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu : "Bersyukur kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; Dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".⁶¹⁾

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يُعْطِيهِ يَبْنِي لَا يَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (لقمان ١٣)

Artinya : Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya : "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".⁶²⁾

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفُضِّلَ فِي عَمَلَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَهَ الْكَافِرِينَ (لقمان ١٤)

Artinya : Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyampainya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang Ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.⁶³⁾

وَإِن جَاهِدَاكَ عَلَىٰ شَيْءٍ مِّن دِينِكَ أَوْ عَلَىٰ مَنَافِعِكَ فَلَا جَاهِدَ لَكَ بِهِمَا فِي شَيْءٍ مِّن دِينِكَ وَلَا مَنَافِعِكَ فَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَا إِلَهُ الْكَافِرِينَ (لقمان ١٥)

61) Departemen Agama RI., Op. Cit., hal. 654

62) Ibid.

63) Ibid.

Artinya : Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik. Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Ku lah kembalimu, maka kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. ⁶⁴⁾

Hal ini menunjukkan selain rasa syukur kepada Allah sebagai ujud dari keimanan, pendidikan Islam juga menambahkan cinta kasih pada orang tua, dan ini termasuk kategori ahklag.

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَقِمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَبُوا فِي الْأَسْوَاقِ
وَأَصْبِرُوا عَلَى مَا أَصَابَكُمْ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ
(لَقَامَات ١٧)

Artinya : Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang wajibkan Allah. ⁶⁵⁾

وَلَا تُصَوِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ فَإِنَّكَ تُكْرَهُ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ... (لَقَامَات ١٨)

Artinya : (Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri). ⁶⁶⁾

وَأَقْبِصْ ذُنُوبَكَ وَاعْصِرْ مِنْ صَوْلَتِكَ إِنَّكَ أَنْتَ الْغَافِلُ
الْأَعْوَاتِ لَصَوَاتِ الْحَمِيرِ (لَقَامَات ١٩)

64) Ibid.

65) Ibid., hal. 655.

66) Ibid.

Artinya : (Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunaklah suaramu, sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai).⁶⁷⁾

Materi-materi pendidikan Islam tersebut merupakan materi yang harus direalisasikan oleh pendidik kepada anak-anak didik, bila tanggung jawab yang dibebankan kepadanya dapat dilaksanakan dengan baik. Tetapi harus diingat untuk memberikan materi harus di sesuaikan dengan kondisi kejiwaan peserta didik.

Untuk memberikan materi pendidikan Islam pada anak-anak harus disesuaikan dengan kondisi kejiwaan mereka, tidak boleh terlalu tinggi, tetapi cukup yang bersifat praktis-praktis saja.⁶⁸⁾

Berikut ini ruang lingkup materi pendidikan Islam bagi anak-anak antra usia 6 -12 tahun, atau tingkat Sekolah Dasar, yaitu :

a. Kelas I s/d III

- melatih kehidupan beribadah
- mengenal kitb suci sesuai dengan umur anak
- membiasakan adab sopan santun yang baik sesuai dengan ajaran agama
- menceritakan kehidupan Nabi/Rosul terutama masa kecil.

67) Ibid.

68) H. Zuhari, Op. Cit., hal. 39

b. kelas IV / VI

- pendidikan keimanan yang berisi pokok keyakinan dalam agama
- melanjutkan materi yang diatas
- pendidikan keimanan yang menimbulkan kesadaran beragama
- pendidikan ibadah dan amal shaleh dalam hubungan sosial
- sejarah nabi-nabi dan pemuka agama
- pengenalan cara membaca kitab suci dalam bahasa asli dan memahami pengertian-pengertiannya dan batas tertentu.⁶⁹⁾

Dari lingkup materi di atas dapat di simpulkan ke dalam pergaulan ke dalam lingkup keyakinan, budi pekerti, ibadat dan amalan dalam pergaulan hidup, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat.

Dalam mendidik agama yang perlu ditanamkan terlebih dahulu adalah keimanan yang teguh, sebab dengan adanya keimanan yang teguh itu maka menghasilkan ketaatan menjalankan kewajiban agama.⁷⁰⁾

Dari uraian di atas tepat apa yang dikatakan oleh Dr. Abdullah Nashih Ulwan, yaitu :

69) Ibid., hal 65 - 66

70) H. Zuharini, Op. Cit., hal. 45.

Bahwa Rosulullah SAW, sangat memprihatinkan pengajaran dasar-dasar iman, rukun Islam, para sahabat dan pemimpin, serta Al - Qur'anul karim, kepada anak sejak masa pertumbuhannya, sehingga anak akan terdidik dengan iman secara sempurna, agidah yang mendalam dan kecintaan kepada para sahabat yang mulia. Dan jika ia telah dewasa, maka ia tidak akan tergoyahkan oleh dajjal dan tidak akan terpengaruh oleh propaganda kaum kafir dan sesat.⁷¹⁾

Sebagai kelanjutan dari keimanan atau kepercayaan yang telah ditanamkan kepada anak, maka anak perlu diberikan pendidikan ibadah. Anak-anak perlu diperkenalkan bahwa banyak sekali ibadah-ibadah yang dapat dilaksanakan, dan perlu diberikan pengertian bahwa keimanan seseorang tidak sempurna tanpa mengerjakan amalan-amalan nyata dalam menyikapi zat yang diimaninya. Dalam ibadah mahdah, dasar pelaksanaannya yaitu bahwa semua perbuatan ibadah haram kecuali jika ada perintah yang jelas. Seorang pendidik harus memberikan dasar pengetahuan yang memadai kepada anak-anak tentang peribadatan, agar tidak terjerumus kepada praktek-praktek peribadatan yang tidak berdasar kepada nah, karena masih banyak di jumpai praktek-praktek peribadatan, animesme masih melekat pada sekelompok masyarakat, seperti sesajen laut dan sebagainya. Kepercayaan ini dapat menyebabkan kerusakan pada beberapa sendi akidah dan bisa tergolong syirik. kalau peserta didik tidak diberikan pemahaman dan pengertian seperti ini, dikhawatirkan dapat menyebabkan kerusakan

71) Abdullah Nashih Ulwan, Op. Cit., Jilid I, hal. 155.

ketauhidan kepada Allah yang telah dimilikinya.

Dalam pelaksanaan peribadatan atau pelaksanaan syariat saat ini dalam diri umat islam sendiri, banyak terdapat madzab figh yang muncul, antara satu madzab dengan yang lainnya sedikit berbeda dalam tata cara melaksanakan peribadatan. Masalah ini bukan tidak mungkin akan menjadikan kebingungan pada akan nantinya.

Disinilah para pendidik Islam harus meletakkan dasar yang kuat bagi para peserta didik tentang praktek peribadatan yang ia anggap benar dan ia yakin kebenaran, tanpa mempertentangkan antara satu madzab dengan madzab yang lain.

Praktek peribadatan yang sesuai bagi anak harus dicari, mengingat anak merupakan pribadi yang baru tumbuh, baik fisik dan mentalnya. Perkembangan anak diwarnai berbagai aktifitas-aktifitas anggota badannya. Rasa ingin tahunya yang tinggi, gerakan anggota badannya yang aktif. Oleh karena itu praktek peribadatan yang berupa aktifitas fisik yang tepat diberikan kepada anak, sesuai dengan perkembangannya. Pemberian pengalaman keagamaan berupa latihan peribadatan secara benar, sesuai tuntunan dan sunah Rosulullah diharapkan akan memupuk semangat, jiwa keagamaan dan dapat menimbulkan rasa cinta dan butuh terhadap agamanya. Sebagaimana Rosulullah telah diperintahkan, seperti diriwayatkan Al-Hakim dan Abu Daud Ibnu "amr bin Ashra, adalah :

مَرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصِرُ
يُولُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفِي قَوْلِ بَيْنَهُمْ فِي
الْحَضَائِجِ

Artinya :

(Suruhlah anak-anakmu mengerjakan sholat, ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah jika enggan, ketika mereka berusia sepuluh tahun dan pisahkanlah antara mereka ketika mereka tidur.⁷²⁾)

Perintah Rosulullah tersebut masih termasuk teoritusnya. Segi praktisnya adalah mengajari anak-anak tentang hukum sholat, bilangan rokaatnya, tata cara mengerjakannya.

Untuk Melengkapi materi-materi yang seharusnya disampaikan kepada anak-anak dalam pendidikan Islam, berikut ni disampaikan beberapa dari para salat terdahulu, yaitu :

- a. Al-Jahiz meriwayatkan bahwa 'Uqbah bib Abi Sufyan ketika menyerahkan anaknya kepada seorang pendidik ia berkata : "Ajarkanlah kepada mereka biograpi orang-orang bijaksana, akhlak orang-orang-orang terpelajar dan rasa takut kepadaku".⁷³⁾
- b. Ibnu Khaidun di dalam Muqaddimahny meriwayatkan bahwa ketika Harun Al-Rosyid menyerahkan putranya ia berkata, : "Bacakanlah Al-Qur'an kepadanya, terangkanlah tujuan, tujuan pembicaraan dan latar belakangnya kepadanya, laranglah ia untuk tertawa dan selain pada waktunya, dan janganlah engkau biarkan berlalu, walaupun tidak, maka engkau telah memanfaatkan suatu faedah yang bermanfaat baginya tanpa membuatnya sedih, sehingga engkau mematikan pikiranya."⁷⁴⁾

72) Abdullah Nashih Ulwan, Op. Cit., hal. 60.

73) Ibid. hal. 146.

74) Ibid., hal. 147

Dari perintah Harun Al-Rasyid tersebut dapat dipahami bahwa seorang pendidik bagi anak-anak dituntut mempunyai kreativitas yang tinggi, agar anak-anak tidak jemu dan pikirannya tidak terganggu. Maksud dari perintah tersebut sangat erat hubungannya dengan pertumbuhan anak usia 6-12 tahun. Karena masa-masa usia ini anak baru berkembang fisik maupun mentalnya.

11. Metode Pendidikan Islam

Metode pendidikan Islam banyak sekali yang dapat digunakan. Tetapi tidak semua metode tepat untuk menyampaikan materi yang ada. Maka metode pendidikan Islam, harus disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, dan juga tingkat perkembangan anak atau peserta didik.

Oleh karena berbagai petunjuk dalam menggunakan metode yang tepat harus diperhatikan seperti, petunjuk psikologis yang disampaikan oleh Drs. Agus Mirwan, yaitu :

Pendidikan atau pengajaran modern sekarang ini bersifat *child centered* (berpusat pada anak) artinya bahwa bahan yang diberikan, metode mengajar, dan alat-alat yang dipakai harus didasarkan atas minat dan perhatian serta kemampuan anak sesuai dengan usia dan perkembangannya.

Dari nasehat psikologis tersebut berarti anak bukan merupakan makhluk yang pasif dan penerima dalam mengikuti pendidikan Islam.

Tetapi anak merupakan makhluk yang aktif dan mempunyai daya kreatif dan penuh spontanitas. Selanjutnya, Drs. Agus Mirwan mengatakan :

Anak itu mempunyai minat dan perhatian terhadap hal-hal yang berhubungan dengan kebutuhannya. terhadap hal-hal itu mereka aktif mencari, mencoba dan mengalami sendiri. Di dalam mengadakan penjelasan itu mereka tidak menentu dorongan dari luar (fisik guru melainkan dengan spontan selalu timbul dari dalam diri anak itu sendiri atas dasar kreasinya. Dengan demikian mengajar itu tidak lagi terikat oleh metode-metode yang otoratif. Bahan-bahan yang ditentukan, melainkan atas dasar minat dan perhatian anak itu sendiri.⁷⁶⁾

Perkembangan berfikir anak dimulai dengan taraf berfikir kongkrit artinya harus dibantu dengan benda-benda kongkrit dan oleh karena itu, dalam mengajar guru perlu banyak-banyak menggunakan alat peraga yang dapat membantu anak-anak menangkap pelajaran.⁷⁷⁾

Dr. Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya "Trabiyatul Aulad Fil Islam" diterjemahkan menjadi pedoman pendidikan Anak Dalam Islam, membantu merumuskan metode pendidikan Islam yang efektif dan influentif (berpengaruh), yang dicontohkan Rosulullah SAW, ke dalam tiga metode yaitu :

1. Pendidikan dengan keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan

76) Ibid., hal. 67.

77) Ibid., hal. 70

dan membentuk anak di dalam moral, spiritual dan sosial. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam tindak-tanduknya dan tata santunnya, disadari ataupun tidak disadari, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidikan tersebut, baik dalam ucapan atau perbuatan, baik material atau spiritual diketahui atau tidak diketahui.

Bila suatu saat pendidik menggunakan metode ceramah, maka akan lebih berhasil bila diikuti dengan keteladanan.

Jadi bukan semata ucapan tetapi juga ditunjukkan dalam perbuatan. Setiap pendidikan yang menyampaikan ajaran Islam, kepada peserta didik harus diikuti dengan perbuatan sesuai dengan apa yang diucapkan, sebagai teladan bagi peserta didiknya.

2. Pendidikan dengan pembiasaan

Pendidikan pembiasaan seperti Rasulullah SAW. memerintahkan kepada para pendidik untuk mengajarkan kata-kata *La ilaha illallah* kepada anak didiknya.⁷⁸⁾

Ini merupakan segi teoritisnya upaya pengajaran ini adalah menyediakan dan membiasakan anak agar beriman dengan sepenuh hati dan jiwanya bahwa tidak

⁷⁸⁾ Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit.*, jilid II, hal. 59.

ada pencipta, tidak ada Tuhan kecuali Allah Yang Maha Suci dan Maha Besar. Dan ini tidak mungkin terlaksana kecuali dengan jalan mengemukakan benda yang mencerminkan kekuasaan-Nya yang dapat dilihat oleh peserta didik. Seperti langit, bumi, laut dan ciptaan-ciptaan lainnya, untuk diambil kesimpulan oleh akal, bahwa sebaik ciptaan itu semua terdapat pencipta, yang tidak lain adalah Allah.

Pendidikan dengan pembiasaan akan terlaksana dengan baik apabila pendidik menggunakan metode karyawisata, yaitu :

Suatu metode pengajaran yang dilaksanakan dengan jalan mengajak anak-anak ke luar kelas untuk dapat memperlihatkan hal-hal atau peristiwa yang ada hubungannya dengan bahan pelajaran.⁷⁹⁾

Kaitannya pendidikan dengan kebiasaan ini Rasulullah, juga memerintahkan kepada para pendidik agar mereka mengajarkan kepada anak-anak rukun sholat, ketika mereka berumur tujuh tahun.

Untuk menuju kepada kebiasaan-kebiasaan pendidik bisa menggunakan metode demonstrasi. Metode demonstrasi, yaitu :

Suatu metode mengajar dimana seorang guru atau orang lain sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses suatu Kaifayah melakukan sesuatu. (misalnya : proses cara mengambil air wudlu, proses cara mengajarkan sholat jenazah dan sebagainya.⁸⁰⁾

79) H. Zuharini, Op. Cit., hal. 104.

80) Ibid., hal. 94

3. Pendidikan dengan nasehat

Rasulullah SAW. mencontohkan beberapa cara memberikan nasehat yang kiranya dapat ditiru oleh para pendidik dalam menasehati anak atau peserta didiknya. Pendidikan dengan nasehat kepada anak-anak akan lebih membekas dan lebih melekat daripada nasehat yang diberikan kepada orang dewasa, karena anak masih lugu dan hatinya yang putih, jiwanya bening belum terpengaruh dengan noda-noda kejelekan.

Pendidikan dengan nasehat ini dapat dipadukan dengan metode dialog atau tanya jawab, karena dengan metode dialog atau tanya jawab dapat dilontarkan beberapa permasalahan untuk membangkitkan perhatian, merangsang daya berpikir sampai memberikan nasehat yang berbekas kepada para peserta didik.⁸¹⁾

Disamping metode-metode di atas berikut ini beberapa metode yang dapat digunakan sebagai perpaduan atau variasi metode-metode di atas, yaitu :

4. Metode sosiodrama dan bermain peranan :

Suatu metode mengajar dengan mendramakan atau memerankan cara tingkah laku di dalam hubungan sosial. Sedangkan bermain peranan lebih menekankan pada kenyataan dimana para murid diikuti sertakan dalam memainkan peranan di dalam mendramakan masalah hubungan sosial.⁸²⁾

81) Abdullah Nashih Ulwan, Op. Cit., hal. 105

82) H. Zuharini, Op. Cit., hal 101

Metode diskusi yaitu :

Di dalam mempelajari bahan atau menyampaikan bahan dengan jalan mendiskusikannya, sehingga berakibat menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku murid.⁸³⁾

Metode lain yang dapat dipakai dalam menyampaikan pendidikan Islam yaitu metode yaitu simulasi, yang merupakan pengembangan dari paduan metode bermain peranan dan metode diskusi dengan peningkatan permainan menjadi permainan yang fungsional.⁸⁴⁾

Demikianlah berbagai metode yang dapat di gunakan dalam menyampaikan materi-materi pendidikan Islam. Dalam penggunaan metode tersebut tidak harus terpancang dalam satu materi dan dengan satu metode saja, tetapi dapat beralih dari satu metode ke metode lainnya. Pemberian metode secara bervariasi dapat memberikan pengaruh besar di dalam mengokohkan pengetahuan, membangkitkan pemahaman, menggerakkan kecerdasan, menerima nasehat dan membangkitkan perhatian anak.

83) Ibid., hal. 89.

84) Ibid., hal 115.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Sebagai hasil akhir dari penelitian yang penyusun lakukan yang berkenaan dengan pendidikan Islam pada anak-anak di Masjid Jami' AT-TAQWA perumahan Minomartani Ngaglik Sleman Yogyakarta dalam tinjauan sistem, materi dan metode, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pendidikan Islam pada anak-anak di Masjid Jami' AT-TAQWA terorganisir di dalam suatu wadah dengan nama Madrasah Diniyah AT-TAQWA lebih dikenal dengan MDA. Masjid Jami' sendiri dikelola oleh Yayasan AT-TAQWA yang terdiri dari tokoh-tokoh masyarakat setempat yang mempunyai unit, dan MDA adalah merupakan salah satu unit, dan MDA adalah salah satu unit dari Yayasan AT-TAQWA.
2. Sistem pendidikan yang dijalankan oleh organisasi, yaitu sistem monitoring, yaitu sistem pendidikan dengan pendekatan multi metode dan multi media. Sedangkan materi yang disampaikan dalam pendidikan Islam yaitu materi Al-Qur'an yang dikenal dengan Bimbingan Belajar Al-Qur'an. Aqidah, Ibadah-Syariah, dan akhlak ditambah juga dengan Sejarah

Islam, Syair dan kisah serta ilmu kemasyarakatan, sebagai materi dasar I, ditunjang pula dengan materi dasar II, yaitu kepemimpinan.

Metode-metode yang dipakai tidak terikat dengan satu metode saja, mengingat sistem yang dipakai tidak terikat dengan satu metode saja, mengingat sistem yang diterapkan yaitu sistem mentoring yang bisa menggunakan banyak metode yang dibantu dengan berbagai media.

3. Faktor yang mendukung pendidikan Islam anak-anak di Masjid Jami' AT-TAQWA adalah.
 - a. Organisasi yang rapi dan teratur
 - b. Antusias peserta didik dan orangtua peserta didik, serta para pendidik, dimana mereka tidak mendapat tunjangan amal.
 - c. Sarana dan Fasilitas yang memadai.
 - d. Adanya Lembaga pengkajian Islam dari Yayasan Pembina Masjid Jami' AT-TAQWA yang selalu mengkaji segala perkembangan Islam.
4. Adapun faktor penghambatnya yaitu dari pendidik yang kesulitan dalam menciptakan kreativitas dalam menyampaikan materi pendidikan agar anak-anak selalu mempunyai minat yang tinggi, begitu pula dalam hal metode, para pendidik kurang cakap dan trampil dalam penggunaan sehingga kurang dipahami oleh anak.

5. Dari kesimpulan-kesimpulan tersebut, maka pelaksanaan pendidikan Islam anak-anak Jami' AT-TAQWA dapat dikatakan, cukup baik, meskipun dalam beberapa hal misalnya soal kreativitas pendidik dan penguasaan metode harus selalu ditingkatkan.

B. SARAN-SARAN

Setelah mencermati kemudian menyimpulkan hasil penelitian yang penulis lakukan, berikut ini ada beberapa catatan untuk dijadikan renungan dalam upaya lebih meningkatkan kegiatan Islam pada anak-anak di Masjid Jami' AT-TAQWA perumahan Minomartani Ngaglik Sleman Yogyakarta :

1. Kaitannya dengan sistem, materi dan metode yang dipergunakan, yang menuntut kreatifitas pendidik, sebaiknya para pendidik selalu aktif didalam mengikuti acara yang diadakan di Masjid Jami' AT-TAQWA yang ada hubungannya dengan usaha peningkatan kreatifitas pendalaman materi.
2. Hubungan antara pendidikan dengan orang tua peserta didik agar lebih ditingkatkan untuk mengetahui latar belakang peserta didik, misalnya dengan kunjungan rumah

C. PENUTUP

Untuk penutup kata, tidak ada lain yang patut penulis ucapkan selain puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala petunjuk dan pertolongan yang telah

diberikan.

Demikian pula skripsi yang sangat sederhana ini bisa menjadi ibadah penulis padaNya dalam rangka proses Tholabul 'Ilmi.

Akhirnya semoga skripsi ini bermanfaat untuk ilmu pengetahuan, untuk kemanusiaan, agama, bangsa dan negara, Amin.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. Metodik khusus Mengajar Agama, Semarang : Thoha Putra, 1976.
- Al-Ghozali, Imam. Ihya 'ulumuddin, disunting oleh KN. Misbah Zainul Musthofa, Bandung : CV. Bintang Pelajar.
- Al-Abrasyi, Athiyah M. Dasar-dasar Pendidikan Islam, Jakarta : Bulan Bintang, 1970.
- Amirin, Tatang. Pokok-pokok Teori Sistem, Jakarta : CV. Rajawali, 1984.
- An-Nawawi, Shohih Muslim, Mesir : ttp, 1924.
- Arikunto, Suharsimi, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta : Bina Aksara, 1985.
- Barnadib, Sutari Imam. Pendidikan Sistematis, Yogyakarta : Yayasan Penerbitan FIP-IKIP, 1982.
- Daradjat, Zakiah. Ilmu Jiwa Agama, Jakarta : Bulan Bintang, 1976.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta : Balai Pustaka, 1989.
- Departemen Agama RI. Al-Quran dan Terjemahannya, Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah atau Pentafsir Al-Quran, 1971.
- Gafur, Abdul. Disain Instruksional Suatu langkah sistematis penyusunan pola dasar kegiatan Belajar Dan Mengajar, Solo : Tiga Serangkai, 1986.
- Hadi, Sutrisno. Metodologi Riset Jilid II. Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM, 1987.
- Idris, Zahara. Dasar-dasar Pendidikan, Padang Angkasa Raya, 1981.

I.L.Pasaribu dan B. Simanjuntak, Proses Belajar Mengajar, Bandung : Tarsito, 1983.

Jundi, Anwarul At-tarbiyatul Wabinau Akhyali fi Dloi Islami, Bairut : Dar Kitab Libanon, tt.

Kartini, Kartono. Psikologi Anak, Bandung : Alumni : 1986.

Koentjoroningrat, Metode Penelitian Masyarakat, Jakarta : Gramedia, 1982.

Matdawam, Noor M. Pembinaan dan pemantapan Dasar Agama, Yogyakarta : Bina Karier, 1984.

Madudi, Abul A'la. Dasar-dasar Islam, Penerjemah Athsin Mohammad, Bandung : Pustaka, 1984

Marimba, Ahmad D. Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Bandung : Al-Ma'arif, 1962.

Mirwan, Agus. Teori Mengajar, Yogyakarta : Sumbangsih, 1984.

Mudhoffir, Teknologi Instruksional, Bandung : Remaja karya, 1986.

Nashih Ulwan, Abdullah. Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam jilid I dan II, Penerjemah Saifullah Kamalie dan Heri Noer Ali, dari "Tarbiyatul Aulad fil Islam", Bandung : Asy-Syika', 1990.

Nasution. Methodologi Research Penelitian Ilmiah, Bandung : Jemmars, 19982.

Nasution, S. Didaktik Asas-asas Mengajar, Bandung : Jemmars, 1986.

Surakhmad, Winarno. Pengantar Penelitian Ilmiah, Bandung : Tarsito, 1989.

Surakhmad, Winarno. Metodologi Pengajaran Nasional, Bandung : Jemmars, 1979.

Sudijono Anas, Pengantar Statistik Pendidikan, Jakarta : Rajawali, 1987.

Taukhied, Abu Ms. Beberapa Aspek Pendidikan Islam, Yogyakarta : Sekretaris Jurusan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990.

_____, 100 Hadits Tentang Pendidikan dan Pengajaran, Purworejo : Imam Puro, 1978.

Winkel, WS. Psikologi Pendidikan Dan Evaluasi Belajar, Jakarta : PT. Gramedia, 1984.

Yusuf, Sulaiman dan Slamet Santoso, Pendidikan Luar Sekolah, Surabaya : Usaha Nasional, 1979.

Zein, Muhammad, Filsafat Pendidikan Islam, Yogyakarta : Sumbangsih Offset, 1985.

Zuharini, Abdul Ghofir dan Slamet As. Yusuf, Metodik Khusus Pendidikan Agama, Surabaya : Usaha Nasional, 1983.

Zulkifli, Psikologi Perkembangan, Bandung : Remadja Karya, 1986.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA